

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan Hasil penelitian mengenai “ Pengembangan budidaya Kambing Peranakan Etawa (PE) di Desa Cibeureum Wetan Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang” maka sebagai bab akhir penulisan skripsi ini , dikemukakan kesimpulan dan rekomendasi mengenai hasil penelitian.

A. KESIMPULAN

Adapun yang menjadi kesimpulan dari isi penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kelompok peternak kambing Peranakan Etawa (PE) yang diberi nama Simpay Tampomas berdiri sejak tahun 1997, peternakan ini berlokasi di atas lahan bekas galian C seluas 40 Ha , tepatnya di blok Tari Kolot dan Batu Nungku Dusun Golempang Desa Cibeureum Wetan Kecamatan Cimalaka kabupaten Sumedang. secara astronomis terletak pada koordinat $107^{\circ}.57'35''$ – $107^{\circ}.59'19''$ BT dan $06^{\circ}.45'52''$ – $06^{\circ}.49'12''$ LS. Awal mula terbentuknya kelompok ini dikarenakan adanya rasa keprihatinan bersama anggota masyarakat terhadap lahan bekas galian. Seiring dengan proses penghijauan ternyata memunculkan ide – ide untuk melaksanakan *mix farming* dengan usaha peternakan. Pada perkembangan selanjutnya , usaha peternakan yang awalnya hanya dimaksudkan sebagai pendukung reklamasi lahan malah menjadi usaha pokok dan komoditas unggulan.

2. Budidaya Kambing Peranakan Etawa (PE) dipengaruhi oleh aspek fisik lokasi dan aspek sosial budidaya, aspek – aspek tersebut dapat menjadi faktor pendukung (kekuatan dan peluang) maupun factor penghambat (kelemahan dan ancaman) bagi pengembangan budidaya Kambing PE itu sendiri adapun aspek – aspek tersebut adalah sebagai berikut :

a. Aspek Fisik

1. Desa Cibeureum Wetan termasuk kedalam iklim sedang, memiliki curah hujan rata – rata 1968 mm /tahun dan suhu harian sekitar 21°C – 23°C , suhu tersebut cukup hangat dan mendukung bagi budidaya pakan ternak sejenis rumput dan pohon kaliandra Selanjutnya dalam sistem reproduksi ternak akan memiliki gairah kawin yang tinggi pada suhu yang hangat demikian juga susu yang dihasilkan menjadi banyak. Mengingat kondisi suhu yang relatif panas pada siang hari maka pemilihan atap genteng sebagai atap kandang sangat cocok mengingat genteng lebih dapat membuat teduh ternak dibandingkan kandang atap seng.
2. Kondisi topografi peternakan yang berbukit, dengan kemiringan lereng yang landai, mengakibatkan kandang dapat dibangun dengan konstruksi yang normal, demikian pula budidaya rumput dan pakan ternak dapat tumbuh dengan baik tanpa ada pembatas yang begitu berarti, kendati demikian lokasi sekitar peternakan saat ini masih merupakan lokasi tambang pasir yang sangat curam, kurangnya vegetasi disekitar lokasi

tambang tersebut merupakan ancaman erosi dan longsor bagi lokasi sekitar peternakan,

3. Lokasi peternakan kambing PE memiliki jenis tanah regosol, tanah ini cocok untuk budidaya pakan ternak sejenis rumput gajah, rumput gamal dan legume, karena jenis rumput – rumput tersebut biasa tumbuh diwilayah pegunungan, tidak tahan dengan genangan air. Salah satu pakan ternak lainnya yaitu Kaliandra dapat digunakan sebagai tanaman penahan erosi dan penyubur tanah.
 4. Lokasi peternakan dari sumber air yaitu > 10 m, kedalaman air tanah juga tergolong cukup dalam yaitu lebih dari 2 m dari permukaan tanah. Lokasi kelompok tani Simpay Tampomas berada pada lahan bekas galian C yang dapat dikatakan lahan kritis sehingga sangat riskan pada saat menghadapi musim kemarau. Berdasarkan kondisi tersebut maka pada tahun 2008 Kelompok Peternak Kambing di daerah tersebut beserta beberapa masyarakat membangun embung air supaya dapat menampung air dari sumbernya dan dapat menyalurkannya secara merata ke seluruh lahan peternakan melalui program pipanisasi
- b. Aspek Sosial
1. Dilihat dari aspek modal, peternak kambing PE di Desa Cibeureum Wetan ketika memulai usahanya secara umum termasuk pemodal kecil yang memperoleh modalnya secara swadaya, namun seiring dengan perkembangannya terdapat berbagai macam sumber modal yang membantu peternak untuk dapat meningkatkan skala usahanya

- diantaranya iuran anggota koperasi , jasa penjualan hasil, jasa simpan pinjam, kredit koperasi, kredit Bank, kredit BUMN/BUMD dan hibah
2. Ditinjau dari aspek tenaga kerja, para peternak kambing PE di Desa Cibeureum Wetan secara umum memiliki kondisi social ekonomi menengah kebawah hal tersebut dapat dilihat dari rata – rata pendidikan peternak adalah setingkat SD, dengan pendapatan perbulannya Rp. 2.000.000 – Rp. 5.000.000, meski pada umumnya bukan tenaga kerja terdidik dalam kelompok peternak telah terdapat peternak yang ahli dan berpengalaman dala hal budidaya kambing perah, peningkatan kulaitas tenaga kerja peternak kambing PE adalah melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan budidaya kambing perah. Hingga saat ini peternak status kelompok tani berjumlah 45 orang sedangkan tenaga kerja lain yang terlibat dalam kegiatan budidaya kambing PE ini sebanyak 100 orang.
 3. Peternak kambing PE di Desa Cibeureum Wetan telah menerapkan berbagai teknologi dan inovasi dalam kegiatan usahanya, diantaranya dengan digunakannya alat – alat mekanik seperti triseda, freezer, chopper, mixer serta pembuatan kompos dan konsentrat secara pribadi.
 4. Manajemen peternak kambing PE di Desa Cibeureum Wetan terhimpun kedalam dua organisasi yaitu kelompok peternak Simpay Tampomas dan Koperasi Simpay Tampomas keduanya bergerak di bidang budidaya kambing PE , hingga saat ini kedua lembaga tersebut telah memiliki struktur organisasi dan rencana kerja.

3. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat non peternak dalam kegiatan pengembangan budidaya Kambing PE masih sangat kurang hanya beberapa saja diantaranya yang telah ikut berpartisipasi dalam bentuk tenaga, ide/ gagasan dan materi, rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dikarenakan kurangnya upaya dalam bentuk sosialisasi, penyuluhan dan pelatihan yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam usaha tersebut. Kendati demikian masyarakat secara umum telah menaruh minat untuk berperan serta dalam kegiatan budidaya kambing PE di daerahnya hanya saja masyarakat merasa peluang untuk terjun dalam kegiatan tersebut belum terbuka terlebih mereka memiliki keterbatasan modal, pengetahuan, dan waktu luang.

4. Untuk merumuskan suatu pengembangan bagi Budidaya Kambing PE maka terdapat beberapa aspek lain yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan selain potensi wilayah dan partisipasi masyarakat yang ada diantaranya, jenis bibit, lokasi peternakan, pemasaran dan perkembangan. Jenis bibit kambing yang di budidayakan oleh peternak kambing di Desa Cibeureum Wetan Kambing PE, yang termasuk kambing tipe dwiguna yaitu sebagai penghasil daging dan susu. Hingga saat ini rata – rata kepemilikan ternak kambing setiap peternak sekitar 18 -20 ekor. Produk yang dihasilkan dari budidaya kambing PE di Desa Cibeureum Wetan berupa bakalan ternak, susu dan kompos. Hingga saat ini pemasaran telah mencapai ke luar kota diantaranya Bandung, Cirebon, Indramayu, dan Jakarta, namun alur pemasaran yang ada saat ini masih didominasi oleh pengepul / bandar. Perkembangan usaha Budidaya

kambing PE di Desa Cibeureum ini masih bersifat fluktuatif perkembangan menurun signifikan terutama pada tahun 2010, Dengan menganalisis seluruh aspek budidaya yang ada, maka pengembangan diarahkan untuk memaksimalkan aspek – aspek yang pendukung diantaranya keunggulan ternak, kondisi fisik dan sosial lokasi untuk mengatasi aspek penghambat seperti turunnya perkembangan produksi, buruknya aksesibilitas dan rendahnya partisipasi masyarakat.

2. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian ini , maka rekomendasi yang diajukan dalam rangka pengembangan budidaya Kambing Peranakan Etawa (PE) di Desa Cibeureum Wetan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendayagunakan kekuatan yang dimiliki Desa Cibeureum Wetan dalam rangka mengembangkan budidaya kambing Peranakan Etawa (PE) , maka perlu membuka peluang seluas – luasnya melalui kegiatan sosialisai, penyuluhan dan pelatihan bagi masyarakat Desa Cibeureum Wetan khususnya untuk ikut andil dalam usaha pengembangan budidaya kambing Peranakan Etawa.
2. Untuk mengurangi kelemahan yang dan mencapai peluang dalam pengembangan budidaya kambing Peranakan Etawa (PE) di Desa Cibeureum Wetan maka perlu diadakannya perbaikan dan penataan ulang aspek – aspek penunjang budidaya seperti aksesibilitas, dan ketersediaan air serta memanfaatkan kerja sama dengan pemerintah setempat dan berbagai pihak

untuk mendapat bimbingan intensif mengenai budidaya kambing dan mengambil kesempatan berbagai bantuan modal untuk memperluas skala usaha.

3. Untuk mengurangi dan mengantisipasi ancaman dengan mendayagunakan kekuatan yang dimiliki dalam kegiatan pengembangan budidaya kambing Peranakan Etawa (PE) di Desa Cibeureum Wetan maka diperlukan usaha meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil budidaya, dan memperbaiki rantai pemasaran supaya produk diupayakan dapat sampai secara langsung kepada konsumen akhir.
4. Untuk mengurangi kelemahan dan ancaman yang dihadapi dalam pengembangan budidaya kambing Peranakan Etawa (PE) di Desa Cibeureum Wetan maka perlu diadakannya usaha memotivasi masyarakat untuk turut serta dalam kegiatan pengembangan budidaya kambing Peranakan Etawa (PE) di Desa Cibeureum Wetan dengan menunjukkan contoh – contoh peternak yang telah berhasil serta prestasi yang dicapainya serta membuka program bantuan modal bagi anggota masyarakat yang telah memiliki keahlian dan berminat dalam kegiatan budidaya.
5. Dalam penelitian ini penulis belum menyentuh pada analisis strategi untuk dijadikan kebijakan, strategi dalam penelitian ini hanya merupakan rekomendasi bagi semua pihak yang terkait dengan kegiatan pengembangan budidaya kambing PE di Desa Cibeureum Wetan .